KONSEP KEJUJURAN (*AL-SIDQ)*
DALAM PERSPEKTIF HADIS

Hasiah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institiut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
Jalan T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan
E-mail: hasiah@yahoo.co.id

Abstrak
Kajian maudhu'i terhadap hadits-hadits tentang *al-shidq* menunjukkan bahwa *al-shidq* adalah benar dalam segala hal, baik ucapan, perbuatan, dan hati, yang secara terus-menerus dipraktekkan dalam setiap kondisi dan tempat. Mereka yang memiliki sifat *al-shidq* digolongkan kepada orang-orang yang beriman dan memperoleh gelar takwa. *Al-Shidq* berimplikasi langsung bagi ketengan jiwa setiap individu yang mempraktekkannya secara benar. *Al-Shidq* juga akan membuat seseorang dipercaya dan disegani dalam berbagai aspek kehidupan, baik keluarga, masyarakat dan bangsa. Orang-orang yang selalu berada dalam kebenaran, namanya terus harum dikenang banyak orang.

Abstract

Thematic study of the hadis about *al- shidq* indicates that *al-shidq* is true in all things, good speech, actions, and heart, which is continuously practiced in every condition and place. Those who have the nature of *al-shidq* classified to those who believe and earned his piety. *Al-shidq* direct implications for the ease in the soul of each individual who practice it correctly. *Al-shidq* also will make someone trusted and respected in many aspects of life, good family, community and nation. The name of people who are always in truth continues fragrant remembered many people.

Kata Kunci: Kejujuran, Hadis, Ketenangan Jiwa

Pendahuluan

Secara filosofis, manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki multirelasi, ia berhubungan dengan Penciptanya (*al-'alaqah baina al-Khaliq wa al-insan*); dengan alam (*al-'alaqah baina al-insan wa al-kaun*); dengan manusia lain (*al-'alaqah baina al-insan wa al-insan*); dengan kehidupan dunia (*al-'alaqah baina al-insan wa al-hayat*); dan dengan kehidupan akhirat (*al-'alaqah baina al-insan wa al-akhirah*).[1]

Dalam percaturan global dan interaksi sosial yang makin kompleks tersebut, sifat kejujuran dan kebenaran semakin penting. Dalam Islam, secara khas sifat benar atau jujur itu, disebut dengan term *al-shidq*. Dengan *al-shidq* seseorang dapat memperkokoh jalinan kemitraan dan transparansi dalam berbagai sistem stratifikasi sosial masyarakat. Apabila dikaitkan dengan krisis multidimensi yang berkepanjangan yang menimpa bangsa Indonesia, boleh dikatakan berakar dari krisis keimanan dan moral. Salah satunya unsurnya adalah hilangnya sifat kejujuran (*al-shidq)*. Hal ini berimplikasi pada ketidaksaling-percayaan di antara masyarakat.

Al-shidq juga merupakan salah satu dari empat sifat yang diberikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., disamping sifat *al-amanah* (bertanggung-jawab) *al-fathanah* (cerdas), dan *al-tabligh* (penyampaian). Dengan sifat *al-shidq*, ia sukses dalam menegakkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat jahiliyah Arab. Sifat *al-shidq* membuat orang cepat merasa simpati dan percaya dengan risalah yang ia dakwahkan. Tercatat dalam sejarah hanya dalam waktu 23 tahun, ia telah mampu meletakkan dasar-dasar terbentuknya sebuah masyarakat madani (peradaban).

Dalam makalah ini, akan coba ditela'ah secara maudhu'i makna *al-shidq* dan implikasinya terhadap kehidupan individu dan sosial dalam perspektif hadits, sehingga *al-shidq* dapat dipahami secara komprehensif dan integral.

1Hajid 'Arsyan al-Kailani, *Falsafat al-Tarbiyah al-'Ilmiyah* (Mekkah: Maktabah al-Hadi, 1987), hlm. 83.

Pengertian *Al-Shidq*

Secara etimologis, kata *al-shidq* (الصدق) merupakan bentuk *mashdar* (kata kerja benda) dari kata kerja *shadaqa – yashdaqu – shidqan* (**– صدق صدقا),** - يصدق secara literal term *al-shidq* berarti "benar, nyata, berkata benar".[2] Term *al-shidq* asalnya adalah perkataan (*al-qaul*) yang benar dalam berita tanpa merubah substansi kalimatnya, baik pada masa lampau maupun masa akan datang.[3] *Al-Shidq* dalam pengertian ini diperlawankan dengan *al-kidzb* (الكذب), yang berarti memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya.[4]

Sedangkan orang yang berlaku benar disebut *al-shâdiq* (الصادق) dan *al-shiddîq* (الصّديق). Kedua kata ini mempunyai makna yang sama, tetapi penekanan maknanya berbeda. *Al-shâdiq* biasanya di-*nisbah*-kan kepada kejujuran dalam hal-hal tertentu, sedangkan *al-shidîq* adalah bentuk *mubâlaghah* disifatkan kepada seseorang yang mempunyai selalu benar dalam segala hal.[5] Menurut Ibn Manzhur, kata *al-shidîq* lebih luas maknanya dan mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. Yang sempurna benarnya (الكامل فى الصدق)
2. Yang banyak benarnya (الكثير الصدق)
3. Yang membenarkan/membuktikan ucapannya dengan perbuatannya (الذى يصدق قوله بالعمل)
4. Yang baik selamanya (البر الدائم).[6]

Pada dasarnya, mengacu pada pengertian di atas, secara terminologis *al-shidq* adalah berada dalam keadaan benar, baik lahir

---

2Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 770; Lihat juga: Munawir AF & Adib Bisri, *Kamus al-Bisrî: Arab Indonesia-Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 404.

3Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât al-Fâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 283.

4*Ibid*, h. 427; Lihat juga: Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Marsyiq, 1973), hlm. 419-420.

5Abu Hamid al-Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din,* Juz IV (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1939/1358), hlm. 375.

6Abu al-Fadhl Jama al-Din Muhammad ibn Mukram al-Anshari ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab,* Jilid X (Beirut: Dar al-Fikri, 1990/1410), hlm. 193.

maupun bathin. Dalam hal ini adalah benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-lisan*), dan benar perbuatan (*shidq al-'amal*).[7] Jadi, maksud dalam hati dengan ekspresi dalam ucapan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.[8]

Hadits-hadits yang berbicara mengenai *al-shidq* (bentuk *mashdar*) ditemukan sebanyak 21 kali,[9] sedangkan dalam al-Qur'an kata *al-shidq* disebutkan sebanyak 14 kali.[10] Dalam kajian hadits maudhu'i di bawah ini, hanya akan di ambil beberapa hadits saja untuk menjadi analisa penulis.

Makna *Al-Shidq* dalam Perspektif Hadits

1. Hadits-hadits tentang Nilai Religus *al-Shidq*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه مسلم)[11]

7'Ali 'Abdul Halim Mahmud, *Rukn al-Tha'ah* (Mesir, Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr, 1997), hlm. 260.

8Lihat: al-Imam Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairi,* Jilid II (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 448.

9Lihat: A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi,* Jilid III (Leiden: E.J. Brill, 1955).

10Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414/1994), hlm. 514. Lihat pula: Ali Audah, *Konkoransi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1991), hlm. 594.

11Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab al-Birr wa al-Shilah wa Âdab, No. hadits 4721, dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf. Hadits ini, dalam makna yang sama tetapi redaksinya sedikit berbeda juga diriwayatkan oleh: Imam Bukhari, *Shahih Bukhari,* Jilid IV (Beirut, Dar al-Fikr, 1414/1994), hlm. 124; Lihat juga: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, Juz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), hlm. 18; Lihat pula: Ahmad Ibn Hanbal *Al-Musnad li Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Juz I* (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, 1990), hlm.

Artinya: ...Hendaklah kalian bersikap *al-shidq*, karena sesungguhnya *al-shidq* itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu *al-shidq* dan memilih *al-shidq* hingga ia akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang *siddiq*. Tinggalkanlah kedustaan, karena kedustaan membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa ke neraka. Seseorang yang selalu berdusta dan memilih kedustaan hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta".

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجْتَمِعُ الْإِيمَانُ وَالْكُفْرُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ وَلَا يَجْتَمِعُ الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ جَمِيعًا وَلَا تَجْتَمِعُ الْخِيَانَةُ وَالْأَمَانَةُ جَمِيعًا[12] (رواه أحمد)

Artinya: "…Tidak akan berkumpul antara iman dan kufur dalam hati dan tidak akan berkumpul antara benar dan dusta bersamaan, dan tidak akan berkumpul antara khianat dan amanah bersamaan".

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا مُغِيثُ بْنُ سُمَيٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ وَلَا غِلَّ وَلَا حَسَدَ (رواه ابن ماجه)[13]

Artinya: "…*Manusia apa yang paling utama, bersabda Nabi s.a.w.: Setiap hati yang bersih, lisan yang benar, merka berkata lisan yang benar kami tahu, apa hati yang bersih itu? Yaitu takwa yang suci, tidak ada dosa baginya, tidak jahat, tidak iri hati dan tidak dengki."*

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَمَلُ الْجَنَّةِ قَالَ الصِّدْقُ وَإِذَا صَدَقَ الْعَبْدُ بَرَّ وَإِذَا بَرَّ آمَنَ وَإِذَا

31-32.

12Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadits No. 8238, dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf.

13Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab Zuhud, Hadits No. 4206 dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf.

آمَنَ دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَمَلُ النَّارِ قَالَ الْكَذِبُ إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ فَجَرَ وَإِذَا فَجَرَ كَفَرَ وَإِذَا كَفَرَ دَخَلَ يَعْنِي النَّارَ. (رواه أحمد)[14]

Artinya: "… Bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi s.a.w., lalu bertanya: Ya Rasulullah, apa amalan surga? Bersabda Nabi s.a.w: al-shidq, jika benar seorang hamba adalah suatu kebaikan dan jika benar maka ia beriman, dan jika beriman masuk surga. Kemudian bertanya lagi, Ya Rasulullah apa amalan neraka? Berkata Nabi s.a.w.: dusta, jika berdusta seorang hamba adalah keburukan, keburukan adalah kafir dan kafir masuk neraka".

2. Syarh al-Hadits

Keempat hadits di atas, bila ditelaah isi kandungannya, berbicara tentang: (1) Anjuran Rasulullah untuk senantiasa bersifat *al-shidq*, karena mengandung kebaikan (*al-birr*), dan menjauhi sifat *al-kidzb* yang mengandung keburukan, (2) Korelasi antara iman, *al-shidq* dan amanah, (3) *shidq al-lisan* yang dikaitkan dengan kebersihana hati (4) *al-shidq* adalah tanda amalan orang beriman sedangkan dusta adalah pekerjaan orang kafir.

Mengomentari hadits pertama, Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa *al-shidq* adalah suatu sifat mulia yang dimiliki seseorang, baik dari sisi keyakinan, perkataan maupun perbuatannya selalu mengandung kebaikan, tidak membohongi atau merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.[15]

Dari hadits-hadits tentang *al-shidq* di atas, dapat dipahami bahwa *al-shidq* (benar) senantiasa dilawankan dengan *al-kidzb* (dusta).. *Al-shidq* (benar) bukan hanya sekedar diucapkan saja, tetapi *al-shidq* harus sungguh-sungguh dari hati yang suci dan dibuktikan dengan amalan nyata. Sehingga *al-shidq* sering digandengkan dengan orang yang beriman, suatu kebaikan dan akhlak yang baik. Apabila sifat *al-shidq* terus dipratekkan

---

14Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadits No. 6352, dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf.

15Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî*, *Jilid X* (Mesir: Maktabah Salafiyyah, 1407 H), hlm. 523-24.

dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, maka orang yang selalu benar (*al-shidq),* akan mendapat predikat "al-shiddiq".

Untuk melihat lebih jauh, tentang pemahan *al-shidq* lebih luas*,* dapat dianalisis dengan ayat al-Qur'an surat al-Taubah: 119, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

Kata (الصَّادِقِين) adalah bentuk jamak dari dari kata (الصَّادِق), ia terambil dari kata *al-shidq* (الصدق) atau benar. Menurut Wahbah al-Zuhayli, *al-shidq* adalah harus benar dalam berkata, ikhlas dalam perbuatan dan menjaganya dalam setiap kondisi, siapa yang menyifati demikian, maka akan bersama orang-orang yang baik dan mendapat ridha Allah.[16] Ditambahkan oleh Quraish Shihab,[17] berita yang benar adalah sesuai dengan kandungannya dan kenyataan. Dalam pandangan agama ia sesuai dengan apa yang diyakininya. Makna kata *al-shidq* ini, berkembang sehingga ia mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki.

Karateristik orang-orang yang benar, dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah

16 Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah waw al-Manhaj, Juz XI* (Beirut & Syiria: Dar al-Fikr & Dar al-Ma'ashir, 1418/1998).

17M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Persan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 6 (*Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 701-702.

beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Ayat di atas, merinci lebih jauh tentang karateristik *al-shidq* yang mengandung kebaikan (*al-birr*), jika kriteria itu terpenuhi mereka mendapat predikat *al-muttaqin*, mereka itu adalah: (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada hari akhir,(3) beriman kepada malaikat-malaikat, (4) beriman kepada para nabi, (5) beriman kepada kitab-kitab Allah, (6) mendermakan harta yang dicintai kepada kaum kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang susah dan peminta-minta, (7) memerdekakan hamba sahaya, (8) mendirikan shalat, (9) menunaikan zakat, (10) menepati janjinya apabila ia berjanji, (11) sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Dari keterangan hadits-hadits dan ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *al-shidq* adalah bersikap benar secara total, baik ucapan, perbuatan maupun hati yang diyakini kebenarannya, sehingga dapat berimplikasi bagi kebaikan pribadi dan masyarakat banyak. *Al-shidq* (benar) yang demikian akan mendapat predikat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna.

Al-Shidq dalam Praktek

1. ***Shidq Lisan*** **dan** ***Shidq Qalb***

Hadits-hadits yang mengungkap tentang *shidq al-Lisan* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ وَأَخْبَرَنِي بَحِيرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَخْلَصَ قَلْبَهُ لِلْإِيمَانِ وَجَعَلَ قَلْبَهُ سَلِيمًا وَلِسَانَهُ صَادِقًا وَنَفْسَهُ مُطْمَئِنَّةً وَخَلِيقَتَهُ

مُسْتَقِيمَةً وَجَعَلَ أُذُنَهُ مُسْتَمِعَةً وَعَيْنَهُ نَاظِرَةً فَأَمَّا الْأُذُنُ فَقَمِعٌ وَالْعَيْنُ بِمُقِرَّةٍ لِمَا يُوعَى الْقَلْبُ وَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ جَعَلَ قَلْبَهُ وَاعِيًا. (رواه أحمد)[18]

Artinya: "… Sungguh beruntung siapa yang mengikhlaskan hatinya dengan iman, menjadikan hatinya salim, perkataannya benar, jiwanya tenang, akhlaknya lurus, dan menjadikan pendengaran dan penglihatannya bersih, dan beruntunglah siapa yang menjadikan hatinya sebagai yang penjaganya".

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا عَمْرٌو عَنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغُضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ (رواه أحمد)[19]

Artinya: "… Aku menjamin ada enam perkara yang dapat menjamin kalian masuk surga yaitu: Benarlah jika kalian berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, laksanakanlah amanah, menjaga kemaluan, menjaga pandangan dan jagalah tangan kalian".

Ketiga hadits yang berbicara tentang *shidq al-lisan* di atas, apabila ditela'ah kandungannya berbicara mengenai (1) Korelasi antara iman dan ucapan yang benar (*shidq lisan*), (2) Korelasi antara perkataan yang benar dan amanah. Dari kedua hadits ini mengingatkan kita bahwa ucapan benar, juga harus dilandasi dengan iman (diyakini kebenarannya), dan perkataan yang dijanjikan harus dipenuhi atau ditepati karena itu merupakan amanah. Hal ini akan membawa keberuntungan bagi pelakunya baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung hadits-hadits di atas, adalah seperti dalam al-Syu'ara ayat 84, sebagaimana Allah s.w.t. berfirman:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

---

18 Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadits No. 20348, dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf.

19Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadits No. 21695, dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf, al-Kutub al-Tis'ah.

Artinya: "Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian".

Ayat di atas, berbicara tentang do'a Nabi Ibrahim agar diberi *lisan shidq.* Kata *lisan* pada awalnya berarti "lidah", lidah adalah alat untuk ucapan. Dari sini kata tersebut berarti apa yang diucapkan, selanjutnya kata lisan itu disifati dengan kata *shidq* (benar), sedangkan kebenaran merupakan sesuatu yang terpuji. Perangkaian kata *lisan* dengan *shidq* sesuai dengan keyakinan dan kenyataan, sehingga percakapan yang diharapkan merupakan sesuatu yang benar bahkan kesempurnaan kebenaran buah tutur kata.[20]

Selain ayat di atas, juga disebutkan dalam surat Maryam ayat 50, sebagaimana Allah s.w.t. berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya: "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."

Ayat di atas, berbicara tentang Nabi Ishaq a.s. dan Nabi Ya'cub a.s. yang diberikan rahmat oleh Allah dengan *lisan shidq.* Kata *lisan shidq*, menurut Wahbah al-Zuhayli adalah sebuah "*kinayah* dari penyebutan yang baik dan perbuatan yang terpuji" (*kinayah 'an al-dzikr al-hasan wa al-tsana al-Jamil).*[21] Buah tutur kata dan pujian yang diucapkan oleh banyak orang, sehingga semua pihak mendapatkan kenangan abadi lagi tinggi.

Jadi dapat di pahami dari hadits-hadits dan ayat-ayat al-Qur'an di atas, *lisan shidq* adalah buah tutur kata yang benar dan baik, serta ditindak lanjuti dengan perbuatan yang benar pula. Sehingga hal ini, akan melahirkan kesan yang abadi, walaupun ia telah meninggalkan dunia.

2. *Al-Shidq* dalam Perbuatan

Hadits-hadits yang berbicara tentang *al-shidq* dalam perbuatan antara lain:

20M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, *Jilid VII,* hlm. 203 & *Jilid X*, hlm. 75.

21Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir, Juz XV*, hlm. 102.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ ح و حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا (رواه مسلم)[22]

Artinya: "… Penjual dan pembeli keduanya bebas belum terikat selagi mereka belum berpisah. Maka jika shidq (benar) dan jelas keduanya, diberkahi jual beli itu, tetapi jika keduanya berdusta, maka terhapus berkah jual beli itu."

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذى)[23]

Artinya: "… Pedagang yang benar dan jujur, itu tempatnya bersama para Nabi, *al-shadiqin* dan orang yang mati syahid".

Kedua hadits di atas, berbicara tentang perbuatan *al-shidq* yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli dalam haljual beli. Hadits tersebut lebih menyorot *al-shidq* terhadap masalah transaksi, karena dalam persoalan tersebut sering terjadi penipuan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar. Sehingga Rasulullah memberikan jaminan kepada para pedagang yang *al-shidq* untuk berhak masuk surga, karena perbutannya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan *al-shidq* (benar), bukan hanya sekedar diucapkan tetapi harus dibuktikan dengan amalan nyata, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hujarat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

22Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Buyu', Hadits No. 2825., dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf.

23Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, kitab al-Buyu' Rasulullah s.a.w, Hadits No. 1130 dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf.

Hasiah

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang benar (*al-shâdîqun*) adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada keraguan sedikit pun di hati mereka untuk berjihad atau sungguh sungguh berberjuang dengan harta maupun jiwa mereka.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-shidq* adalah suatu perkataan dan perbuatan yang benar, sesuai dengan hati, sifat tersebut harus dilaksanakan dalam setiap kondisi dan tempat. Jadi *al-shidq* merupakan totalitas lahir dan batin yang benar. Apabila sifat *al-shidq* telah terinternalisasi pada diri dan masyarakat, maka akan tercipta individu-individu yang bertanggungjawab dan masyarakat yang aman dan damai.

Implikasi *Al-Shidq* dalam Kehidupan

Hadits-hadits yang menginformasikan implikasi *al-shidq* dalam kehidupan individu maupun sosial adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ. (رواه الترمذى)[24]

Artinya: "… Tinggalkan apa yang kamu ragu-ragukan, kepada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kebenaran membawa ketenangan dan dan dusta itu menimbulkan keragu-raguan."

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ (رواه أحمد)[25]

24Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421/2000 , Juz III Hadits No. 2518, hlm. 390.

Artinya: "… Jika empat hal engkau miliki maka tidak akan binasa di dunia yakni menjaga amanah, perkataan yang benar, akhlak yang baik, dan menjaga kesucian diri."

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَرَادَ بِهِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ فَإِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ[26]

Artinya: "… Barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai pemimpinnya dalam segala urusan kaum muslimin, maka dia mendapat kebaikan dan Allah menjadikannya pembantu yang benar (shidq), jika dia lupa Kami mengingatkannya, jika dia ingat kami menolongnya."

Ketiga hadits di atas, berbicara mengenai implikasi atau dampak *al-shidq* bagi siapa yang mengamalkannya. *Pertama*, berbuat *al-shidq* (benar) dalam segala urasan akan melahirkan ketenangan, sehingga secara psikologis akan berimplikasi bagi kesehatan jiwa dan fisik. *Kedua*, orang yang selalu berbuat benar (*al-shidq*) akan dijauhkan dari kehancuran citra dirinya di dalam segala aspek kehidupannya, namanya akan selalu dikenang oleh banyak. Dan *ketiga*, orang yang selalu menjadikan Allah sebagai pemimpinnya dalam segala persolan hidupnya, ia dijadikan Allah sebagai pembantu (*wazir*) yang benar. Apabila ia terlupa atau lengah, maka ia akan diingatkan dan dituntun oleh Allah ke jalan yang benar dan lurus.

Kesimpulan

Dari berbagai kajian hadits-hadits tentang *al-shidq* di atas menunjukkan bahwa *al-shidq* adalah benar dalam segala hal, baik

25Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadits No. 6365, dalam CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarîf.

26H.R. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadits No. 23278.

ucapan, perbuatan, dan hati, yang secara terus-menerus dipraktekkan dalam setiap kondisi dan tempat. Mereka yang memiliki sifat *al-shidq* digolongkan kepada orang-orang yang beriman dan memperoleh gelar takwa.

Al-Shidq akan berimplikasi langsung bagi ketengan jiwa setiap individu yang mempraktekkannya secara benar. *Al-Shidq* juga akan membuat seseorang dipercaya dan disegani dalam berbagai aspek kehidupan, baik keluarga, masyarakat dan bangsa. Orang-orang yang selalu berada dalam kebenaran, namanya terus harum dikenang banyak orang.

Daftar Kepustakaan

Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad li Ahmad bin Muhammad Ibn Hanbal,* Juz I., Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, 1990.

'Abd al-Bâqî, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karîm,* Beirut: Dar al-Fikr, 1414/1994.

Audah, Ali, *Konkoransi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1991.

Bukhari, Muhammad Isma'il, *Shahih Bukhari,* Jilid IV., Beirut Daral-Fikr, 1414/1994.

Bisri, Adib & Munawir AF, *Kamus al-Bisrî: Arab Indonesia-Indonesia Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

CD Room, *Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ah*.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Syarifayn al-Malik Fadh li Thibah'ah al-Mushaf al-Syarif, 1412.

al-Ghazali, Abu Hamid al-Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din,* Juz IV, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1939/1358..

al-Hanafi al-Dimasqi, Al-Syahir bin Hamzah al-Husayni, *al-Bayan wa al-Ta'rif Asbab al-Wurud al-Hadits al-Syarif* Jilid I., Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1402/1982.

Halim Mahmud, Ali 'Abdul, *Rukn al-Tha'ah*, (Mesir, Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr, 1997.

Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî*, Jilid X., Mesir: Maktabah Salafiyyah, 1407.

Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* Juz I., Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Ibn Manzhur Abu al-Fadhl Jama al-Din Muhammad ibn Mukram al-Anshari, *Lisan al-'Arab* Jilid X., Beirut: Dar al-Fikri, 1990/1410.

al-Kailani, Hajid 'Arsyan, *Falsafat al-Tarbiyah al-'Ilmiyah*, Mekkah: Maktabah al-Hadi, 1987.

Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Marsyiq, 1973.

Muslim, al-Imam, *Shahîh Muslim*, Jilid IV, Kairo: Al-Masyad al-Husayni, t.th.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Persan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid VI, VII, & X.Jakarta: Lentera Hati, 2000.

al-Râghib al-Ashfahânî, , *Mu'jam Mufradât al-Fâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Qusyairi, al-Imam Abu al-Qasim 'Abd al-Karim, *Al-Risalah al-Qusyairi,* Jilid II., Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.

al-Tirmidzi, Imam, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz III., Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421/2000.

Wensinck, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* Jilid III, Leiden: E.J. Brill, 1955.

al-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah waw al-Manhaj* Juz XI., Beirut & Syiria: Dar al-Fikr & Dar al-Ma'ashir, 1418/1998.